

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap hidup manusia ialah komunikasi, komunikasi dibutuhkan untuk saling berhubungan sesama individu. Komunikasi itu sendiri juga merupakan cara individu untuk menyampaikan apa yang mereka ingin ketahui dan menyampaikan informasi kepada individu lain melalui komunikasi verbal maupun non verbal.¹

Pola komunikasi artinya model atau pedoman, yang mana pola komunikasi merupakan bentuk hubungan antara dua orang bahkan lebih dalam melakukan pengiriman dan penerimaan pesan dan pesan pun dapat dipahami. Lalu pola komunikasi mempunyai dua dimensi antara lain komunikasi yang berorientasi pada konsep dan komunikasi yang berorientasi pada kehidupan sosial sehingga mempunyai arah yang berbeda.²

Rogers D. Lawrence mengungkapkan bahwa suatu proses komunikasi dilakukan dengan dua orang atau lebih dan saling melakukan pertukaran informasi dengan sesama individu lain yang pada akhirnya bisa mengerti dan memahami

¹ Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Rajawali Pers : 2018. Hal. 4

² Asyugah, *Pola komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 3, Nomor 2, April 2018, Hal 595.

maksud satu sama lain. Sedangkan pada KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) komunikasi menurut etimologi artinya mengirimkan dan menerima pesan.³

Komunikasi antar pribadi ialah tindakan atau hal yang dilakukan secara berulang – ulang dan sifatnya dinamis. Sehingga mencakup segala komunikasi antar pribadi, namun selalu bisa berubah – ubah seperti lingkungan, orang, maupun pesan itu sendiri. Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan juga sebagai proses sirkular, jadi setiap individu dapat bertindak sebagai komunikator sekaligus komunikan dan terjadi secara berulang – ulang.⁴

Namun dalam komunikasi pasti mempunyai gangguan dan mereka yang berkomunikasi tidak akan sadar bahwa komunikasi tidak akan berjalan baik jika terjadinya gangguan. Situasi seperti ini tidak akan efektif apabila terjadi gangguan. Hal ini juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang diterapkan guru dengan siswa, terlebih pada siswa yang mempunyai kekurangan seperti anak berkebutuhan khusus. Karena komunikasi yang terhambat sering terjadi pada interaksi yang dilakukan guru saat berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Adapun peneliti melakukan riset yang berhubungan pada pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa/i tunarungu dalam memotivasi kemandirian belajar disekolah, mengenai pola komunikasi pasti berkaitan dengan bagaimana caranya berkomunikasi dan pesan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Peneliti

³ Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai pustaka Jakarta, Edisi Revisi, 1997, Hal. 54

⁴ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, Hal. 45

mencoba mengulas mengenai komunikasi yang di lakukan oleh guru kepada siswa tunarunngu, karena guru disekolah ialah mereka yang bertugas menyampaikan pembelajaran kepada siswa dalam menerapkan kemandirian belajar siswa disekolah.

Komunikasi dibutuhkan dalam bidang pendidikan atau sering disebut proses belajar mengajar. komunikasi sangat penting perannya dalam proses pembelajaran karena komunikasi merupakan sumber yang utama dari segala proses pembelajaran. Guru sebagai sumber komunikasi dan siswa sebagai penerima, penyampaian ilmu kepada peserta didik sangat diperlukan untuk tercapainya keefektifan belajar dan guru dalam hal ini dituntut untuk mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.

Pada penelitian yang akan di teliti ini ialah bentuk pola komunikasi interpersonal yang di terapkan guru kepada siswa tunarungu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan mudah untuk dipahami. Begitu juga bentuk komunikasi guru dalam menyampaikan sebuah ilmu di sekolah.

Kemandirian belajar ialah mereka yang mampu mandiri serta tanggung jawab dan bisa inisiatif melakukan kegiatan belajar sendiri dengan mempunyai sifat yang berani untuk mampu menerima konsekuensi menjadi pelajar yang mandiri bagi dirinya. Karena kemandirian belajar yang rendah dapat berpengaruh terhadap mereka yang tidak bisa mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas sendiri dan tidak tau bagaimana mengatur atah tujuan dalam melakukan sesuatu. Siswa yang mempunyai hambatan dalam melakukan kemandirian belajar dapat dilihat dari

siswa yang tidak mempunyai motivasi untuk membangun dirinya agar lebih tekun, disiplin serta tanggung jawab akan diri sendiri.⁵

Dalam ruang lingkup sekolah guru merupakan peran yang sangat penting, jadi sudah sepatutnya perkembangan siswa di sekolah bergantung pada kemampuan yang diberikan guru. Dalam melakukan pembelajaran guru menjadi acuan untuk siswa membina ilmu di sekolah dan kepribadian yang dimiliki siswa dalam bersosialisasi maupun tutur bahasa di bentuk karna adanya guru sekolah.⁶

Pada konteks ini seorang guru harus bisa lebih profesional dan berperan aktif dalam pekerjaannya dalam mendidik dan mengembangkan pola pikir siswa anak berkebutuhan khusus untuk bisa lebih tertarik terhadap materi atau pembelajaran yang guru berikan melalui pola komunikasi antar pribadi. Dengan dilakukannya guru dan siswa saling berkomunikasi, maka dapat terciptanya arus balik secara langsung. Sehingga siswa dapat mengerti pesan yang tersampaikan baik atau tidak.

Dalam penelitian ini, alasan peneliti mengangkat judul tersebut ialah untuk mengetahui pola komunikasi seperti apa yang di terapkan guru saat proses pembelajaran di sekolah dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Serta bagaimana bentuk kemandirian belajar yang diciptakan guru dalam satu ruang lingkup di sekolah dan alasan lainnya peneliti memilih siswa sekolah dasar kelas I dan II sebagai objek penelitian dikarenakan dalam membentuk kemandirian belajar siswa dapat dimulai sejak sedini mungkin agar siswa dapat menumbuhkan rasa

⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi, 2013. Hal. 115.

⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia, 2002. Hal. 79.

tanggung jawab dan selain itu siswa juga dapat mengembangkan kemampuan belajar atas keinginan sendiri.

Disini anak berkebutuhan khusus artinya ialah anak yang mempunyai karakter yang berbeda dengan anak lainnya, yang mana biasanya anak ini menunjukkan kekurangannya pada segi mental, fisik atau emosi yang berlebihan. Anak berkebutuhan khusus biasanya mempunyai faktor keturunan, kelainan atau ketunaan. Namun kelainan dan ketunaan merupakan konsep yang berbeda, konsep kelainan menyangkut semua anak penyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan sedangkan ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan. Pada anak yang sulit untuk belajar ialah anak yang mempunyai intelegensi normal atau di atas rata-rata, namun anak yang mengalami satu bahkan lebih dari itu merupakan aspek yang dibutuhkan untuk belajar⁷.

Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan fasilitas khusus agar mereka bisa mendapatkan haknya, termasuk pada dunia pendidikan yang mana di lansir dari laman kemendikbud.go.id pada tahun 2017. Dari badan pusat statistik atau BPS menyatakan di Indonesia mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan jumlah sebanyak 1.6 juta anak berkebutuhan khusus. Disini kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia memperkirakan 70% anak berkebutuhan khusus kurang memperoleh pendidikan yang baik atau layak serta 30% anak berkebutuhan khusus sudah memperoleh pendidikan, namun hanya 18% yang dapat menerima pendidikan inklusi jadi baik sekolah luar biasa maupun sekolah reguler

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Penangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: ArRuz Media, 2016. Hal. 17-18

yang menyediakan pendidikan inklusi. Untuk lebih tepatnya terdapat 115 ribu anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah luar biasa sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah segular inklusi terdapat 299 ribu anak berkebutuhan khusus⁸.

Selamat Tohari salah satu dosen dari pusat studi dan layanan disabilitas Universitas Brawijaya, Malang dalam wawancaranya bersama media Bisnis.com. Masalah yang besar bukan tentang jumlah sekolah inklusi. Tetapi harusnya semua sekolah yang ada di Indonesia bisa bersifat inklusi. Mengapa demikian, karena semua anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang baik. Selamat tohari juga mengatakan bahwa kurangnya upaya pemerintah yang masih belum bisa dikatakan terpenuhi dalam menangani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia dan kebanyakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus kurang dalam mendapatkan literasi serta informasi mengenai disability awareness. Karena orang tua merupakan orang pertama yang mengetahui tentang latar belakang anak seperti apa⁹.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di kawasan kota Depok, dikarenakan anak berkebutuhan khusus usia sekolah terbanyak banyak di Depok. Peneliti mengambil salah satu sekolah luar biasa di Depok ialah Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Depok untuk anak berkebutuhan khusus, yang mana sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri

⁸ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukong-pendidikan-inklusi> di akses pada tanggal 26 Mei 2023 pada pukul 18:16

⁹ www.bisnis.com, diakses pada 25 Mei 2023 Pukul 23.18

yang ada di depok dan mempunyai visi untuk terwujudnya warga sekolah yang berkarakter religius, cerdas, dan mandiri. Pada proses pembelajaran di sekolah luar biasa negeri kota depok ini terlihat adanya pola komunikasi antar pribadi yang terjadi antara guru dengan siswa, karena salah satu metode pembelajaran yang dilakukan guru ialah pembelajaran antar individu dengan individu.

Maka dari itu, sudah semestinya anak berkebutuhan khusus didampingi dengan perlakuan ekstra dari orang terdekat dalam melakukan proses pembelajaran dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Yang mana dapat kita ketahui mereka harus bisa ada dalam satu ruang lingkup bersama orang yang tidak memiliki keterbatasan. Hal ini menjadikan dasar bahwa guru harus bisa bertanggung jawab, yang mana hal itu merupakan peran utama dalam proses pembelajaran siswa. Sosok guru disini juga berperan sangat penting dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan rasa kemandirian belajar pada siswa.

Pada penelitian ini anak berkebutuhan khusus yang dimaksud peneliti ialah anak tunarungu. Tunarungu merupakan kelainan pada anak yang mengalami kurangnya atau hilangnya kemampuan untuk mendengar serta berbicara yang timbul karena tidak berfungsinya atau keseluruhan sistem pendengaran, sehingga anak tidak dapat memakai sistem pendengarannya dan berbicara dengan baik dalam kehidupan sehari – hari.¹⁰ Anak tunarungu sangat sulit menangkap suara khususnya bahasa lisan melalui pendengarannya, dampak dari keternatasannya itu anak tidak bisa menirukan bahasa atau mengulang kata dengan baik.

¹⁰ Sadjaah, *Gangguan Bicara – Bahasa*. Bandung : san grafika,2005. Hal 1 – 2

Anak tunarungu pada tipe pendengaran yang lebih ringan dapat diatasi dengan hanya memakai alat bantu. Gangguan pada pendengaran dapat di klasifikasikan sesuai dalam bentuk tekanan suara yang diukur perdetik, untuk orang normal dapat mendengar dalam jarak frekuensi sekitar 18 – 18.000 *hertz*. Intensitas dapat diukur dalam *desibel* dan semuanya di ukur menggunakan audiometer yang dicatat dalam audiometer tersebut. Menurut yang di kemukakan oleh Hallahan dan Kauffman ada perbedaan antara tuli dengan gangguan pendengaran yaitu mereka yang tuli tidak mampu mendengar atas terhambatnya keberhasilan dalam memproses informasi bahasa melalui apa yang mereka dengar dengan atau tanpa alat bantu, sedangkan gangguan pendengaran yaitu mereka yang mempunyai gangguan permanen maupun pendengaran berfluktasi namun tidak tuli.¹¹

Faktor terbesar anak tunarungu dapat disebabkan oleh *abnormalitas genetik*, beberapa konsisi genetik ini disebabkan oleh kondisi ketunarunguan sebagai *abnormalitas primer* dan terdapat 30% kasus kelainan tunarungu ialah bagian dari adanya *abnormalitas* fisik. Penyebab lain tunarungu ialah terdapat infeksi *syphilis*, *toxoplasma* dan *cytomegalovirus*, selain itu juga bisa terjadi karna terjadinya lahir prematur yang mana kelahiran ini menjadi penyebab signifikan terhadap anak tunarungu dan sering dikaitkan dengan kelainan pendengaran, kesehatan, fisik dan sulitnya belajar. Berikut awal mula anak mengalami ketulian yaitu pertama suatu kondisi dimana anak sudah punya gangguan tuli sejak dia lahir dan yang kedua

¹¹ Dinie Ratrie Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.Yogjakarta: Ruko Jambusari, 2016.Hal. 87

kondisi dimana anak mengalami gangguan tuli setelah dia bisa berbicara tapi tidak bisa mendengar¹².

Jadi anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi yang mana sementara itu dalam keseharian berkomunikasi adalah hal yang sangat penting. Jika dilihat secara fisik anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya, namun pada saat diajak berkomunikasi baru lah dapat terlihat keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu.

Daniel Ling seorang pakar pendidikan khusus anak tunarungu mengatakan bahwa anak tunarungu memberikan dampak berupa hambatan perkembangan melalui bahasa yang menimbulkan dampak lainnya seperti pendidikan, sosial, perkembangan intelegansi dan kepribadiannya.¹³ Seperti pada anak normal lainnya, anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan yang baik ,bermutu dan layak, karena dalam pendidikan terciptanya kecerdasan manusia dalam melanjutkan kehidupan suatu saat nanti.

Dari penjelasan diatas dapat di katakan dengan adanya bentuk pola komunikasi yang diterapkan guru dengan siswa tunarungu ialah dengan melakukan komunikasi antar pribadi atau komunikasi *interpersonal*. Sehingga guru dapat melakukan komunikasi untuk memotivasi siswa dalam melakukan kemandirian belajar serta dapat meningkatkan pengetahuan siswa tunarungu dalam

¹² *Ibid, Hal.89*

¹³ *Ibid, hal 1*

berkomunikasi dan dapat menumbuhkan rasa semangat meningkatkan kemandirian siswa juga untuk menghadapi kehidupan sosial bermasyarakatnya suatu saat nanti.

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan peneliti pada Rabu tanggal 7 Juni 2023, Pelaksanaan observasi dilakukan di sekolah luar biasa Negeri Kota Depok pada anak tunarungu kelas I dan II SD. Peneliti melihat bahwa siswa anak kelas 1 pertama kali diajarkan menggunakan bahasa isyarat oleh gurunya dan baru mengetahui bahasa isyarat tersebut pada saat sekolah. Pada saat peneliti masuk ke dalam kelas terlihat bahwa siswa kelas 1 sedang belajar mengaji dengan guru dan terlihat disana guru mengajari siswa mengaji sambil diikuti dengan gerak mulut dan bahasa isyarat yang saat diajari pun siswa hanya bisa melihat sambil tangannya mengikuti apa yang gurunya ajarkan.

Namun ada juga siswa yang benar-benar tidak mengerti apa yang gurunya ajarkan bahkan sudah diajarkan pun siswa tidak mengerti dan hanya mengeluarkan suara yang tidak jelas, jadi hambatan seperti ini guru harus bisa membimbing siswa untuk bisa fokus dan mengerti apa yang gurunya ajarkan serta harus terus memberikan contoh dalam hal belajar mengajar.



Gambar 1.1 Guru Mengajari Siswa

Tunarungu Mengaji



Gambar 1.2 Isyarat Hijaiyah

Sumber : blogspot.com/2022/03/bahasa-isyarat-huruf.html

Sedangkan pada siswa kelas II terlihat bahwa mereka sedang mengerjakan tugas menggambar huruf hijaiyah yang diberikan gurunya. Namun kelas tidak begitu kondusif karna beberapa siswa ada yang bercanda dan keluar masuk kelas, maka dari itu guru harus bisa lebih tegas dalam menangani hambatan seperti ini.



Gambar 1.3 Siswa Mengerjakan Tugas Menggambar



Gambar 1.4 Guru Menghimbau Siswa Untuk

Masuk Dan Duduk Dikelas

Sebelumnya alasan peneliti mengambil anak tunarungu karena kemampuan belajar masih lambat perkembangannya dan keterbatasan dalam berkomunikasi maupun mendengar. Pada siswa kelas I dan kelas II mereka masih mempunyai keterbatasan kemandirian belajar yang rendah dan akan menyebabkan sulitnya mengatur waktu belajar serta menangkap pembelajaran dan sulit mengambil tindakan apa yang harus diperbuat dalam melakukan kegiatan tertentu. Dalam melakukan hal tersebut perlu adanya kemampuan yang tinggi dari setiap siswa, hal ini perlu adanya penerapan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Menurut observasi yang dilakukan peneliti anak tunarungu di SLB Negeri Kota Depok kelas I SD berjumlah 10 anak dan kelas II SD berjumlah 5 anak. Pada saat observasi peneliti mewawancarai salah satu guru disana menyatakan bahwa proses komunikasi antara guru dengan siswa memiliki hambatan yang cukup berat. Hal ini berasal dari siswa itu sendiri, karena terdapat golongan anak tunarungu yaitu ringan dan berat. Golongan pertama disebut golongan ringan, di dalam golongan ini guru lebih mudah untuk berkomunikasi kepada siswa karena siswanya cepat tanggap terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Sedangkan yang golongan kedua disebut golongan berat, di dalam golongan ini guru mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa terhadap apa yang ingin disampaikan tidak mudah untuk dipahami oleh siswa, sehingga menyebabkan pesan yang disampaikan oleh guru tidak ditangkap maupun direspon dengan cepat oleh anak tunarungu.

Dari pemaparan diatas fenomena yang ada di SLB Negeri Kota Depok ialah kurangnya bentuk dalam kemandirian belajar dari siswa/i tunarungu di SLB Negeri

Kota Depok yang dapat dilihat dari bagaimana kemampuan mereka dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya seperti materi – materi pembelajaran yang tidak tersampaikan dengan baik karena kekurangan yang mereka punya. Beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas dalam menanamkan kemandirian, terdapat pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa/i tunarungu. Yang mana terdapat komponen – komponen dalam komunikasi, seperti komunikator, pesan, efek, dan feedback. Pesan yang dimaksud adalah kegiatan penanaman kemandirian yang dilakukan oleh guru di SLB Negeri Kota Depok.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Siswa/I Tunarungu Kelas I dan II Dalam Memotivasi Kemandirian Belajar Di SLB Negeri Kota Depok”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, peneliti sudah merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa/i tunarungu kelas I dan II SD dalam memotivasi kemandirian belajar di SLB Negeri Kota Depok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibuat untuk menetapkan hasil akhir dari penelitian, berikut dimana tujuannya adalah untuk mengetahui pola komunikasi

interpersonal antara guru dan siswa/i tunarungu kelas I dan II SD dalam memotivasi kemandirian belajar di SLB Negeri Kota Depok

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun peneliti menginginkan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi pembaca, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi keilmuan dalam bidang komunikasi, khususnya pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa/i tunarungu.

2) Manfaat Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan informasi terutama untuk mahasiswa dan khususnya mahasiswa jurusan ilmu komunikasi.
- b) Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bisa menjadi penyokong inspirasi terutama bagi para pendidik maupun masyarakat sekitar agar lebih peduli terhadap kemandirian belajar anak berkebutuhan khusus, khususnya pada ada tunarungu terutama dalam dunia pendidikan.
- c) Diharapkan dengan penelitian ini para guru bisa mengimplementasikan pola komunikasi interpersonal dalam memotivasi kemandirian belajar untuk siswa/i tunarungu.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami penyusunan penelitian ini, maka peneliti telah menciptakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan penjabaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori dan penelitian relevan, konsep penelitian dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengambilan data, narasumber, teknik keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

pada bab ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana peneliti melakukan analisis data, pengumpulan data dan pengolahan data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan dan saran peneliti dari hasil riset yang diteliti.